

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan perbankan di Indonesia semakin pesat, terlebih perbankan diramaikan dengan berdirinya bank-bank syariah dan unit-unit usaha syariah. Perkembangan perbankan syariah dalam kurun waktu satu tahun terakhir tergolong cukup pesat, khususnya pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) yang mendominasi aset perbankan syariah.

Aset perbankan syariah meningkat per Oktober 2013 (yoy) menjadi Rp229,5 triliun. Bila ditotal dengan aset BPR Syariah, maka aset perbankan syariah mencapai Rp235,1 triliun. Pertumbuhan ini masih berada dalam koridor revisi proyeksi pertumbuhan tahun 2013 yang telah mempertimbangkan perlambatan pertumbuhan ekonomi, ditambah dengan siklus pertumbuhan akhir tahun yang pada umumnya aset perbankan syariah akan mengalami peningkatan yang cukup berarti.¹

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat per juni 2016, sektor perbankan syariah memiliki total aset sebesar Rp 306,23 triliun dan terdiri dari 12 Bank Umum Syariah (BUS), 22 Unit Usaha Syariah (UUS) dan 165 Bank Pembiayaan Syariah (BPRS). Aset perbankan syariah tersebut tumbuh sebesar 11,97%, dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya.²

¹ BI, *Outlook Perbankan syariah 2014*, dalam http://www.bi.go.id/id/ruang-media/siaranpers/pages/sp_155313_dkom.aspx. Diakses tanggal 26 Oktober 2017.

² Khunti F Sandy, *Aset Perbankan Syariah*, SindoNews, Edisi 6 September 2016, online, diakses tanggal 26 Oktober 2017.

Bank berlandaskan dengan prinsip syariah hadir sebagai alternatif dari sistem perbankan yang memenuhi harapan masyarakat yang menerapkan sistem bagi hasil yang bebas dari persoalan riba (bunga). Bank berdasarkan prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dengan pihak yang menghimpun dana, pembiayaan usaha, atau kegiatan perbankan lainnya.³

Bank konvensional maupun bank syariah memiliki peran yang sama yaitu sebagai lembaga perantara (*intermediary*) antara satuan-satuan kelompok masyarakat atau unit-unit ekonomi yang sedang mengalami kelebihan dana (*surplus unit*) dengan unit-unit lain yang sedang mengalami kekurangan dana (*defisit unit*). Bank yang memiliki kelebihan dana tersebut dapat disalurkan kepada pihak yang memerlukan dan memberikan manfaat kepada kedua pihak anatar pihak satu dengan pihak lainnya.⁴

Bank yang memiliki fungsi sebagai fungsi intermediasi (*intermediary institution*) yaitu, menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk pembiayaan dan jasa lain dalam bentuk transaksi pembayaran. Bank tersebut memiliki penilaian kinerja bank syariah sebagai lembaga intermediasi, yang dapat diukur menggunakan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), yaitu perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank.

³ Kasmir, *Dasar-dasar perbankan*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2012), hlm.26.

⁴ *Ibid*, hlm.46 dalam skripsi Merryza Dwirizki “*Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Non Performing Financing (NPF) terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Rakyat Indonesia periode 2013-2015*”

Berdasarkan ketentuan yang tertuang dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993, besarnya FDR ditetapkan oleh Bank Indonesia tidak boleh melebihi 110%. Ketentuan itu berarti bank boleh memberikan pembiayaan melebihi jumlah dana pihak ketiga asalkan tidak melebihi 110%, karena hal itu akan membahayakan kelangsungan hidup bank tersebut dan pasti akan membahayakan dana simpanan para nasabah penyimpan dana dari bank tersebut.⁵

Analisis rasio keuangan merupakan sesuatu yang sangat perlu diperhatikan karena selain mengukur efisien aktivitas, bank membutuhkan informasi mengenai kinerja keuangan yaitu dengan cara menghitung rasio keuangannya. Rasio keuangan yang digunakan terdiri dari rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas.

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah salah satu bagian dari rasio likuiditas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pembiayaan yang disalurkan dengan dana yang terkumpul atau dikenal dengan dana pihak ketiga (DPK). Rasio ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bank mampu memenuhi kewajibannya kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan pembiayaan yang diberikan kepada debitur.

Selain fungsi bank menghimpun dana bank juga menyalurkan dana dalam bentuk pembiayaan dan jasa lain dalam bentuk transaksi pembayaran. Pembiayaan mempunyai arti yang strategis dalam pengembangan kegiatan bisnis bank, mengingat pembiayaan mempunyai manfaat yang besar antara lain bank harus

⁵ Widi Wiranto Pitriana, *Pengertian Pengaruh Financing to Deposit Ratio*, dalam <http://windidewanto.blogspot.co.id/2015/03/pengaruh-financing-to-deposit-ratio-fdr.html>. diakses 26 Oktober 2017

memelihara dan mengembangkan kepercayaan timbal balik, pinjaman yang diberikan merupakan aktiva terbesar dalam neraca bank, pembiayaan memberikan kontribusi penghasilan terbesar bagi sebagian besar bank.⁶

Risiko yang ada di dalam penyaluran pembiayaan cukup besar, dan bank merupakan lembaga perantara antara masyarakat *surplus* dana dengan pihak lain yang kekurangan dana, maka bank syariah dalam menyalurkan pembiayaan harus sesuai dengan prinsip-prinsip perbankan yang mendasar. Sebelum melakukan pembiayaan, bank harus meninjau terlebih dahulu kondisi keuangan bank itu sendiri, karena suatu pembiayaan tidak selamanya selalu lancar.

Salah satu penghambat bank dalam memperoleh laba dari pembiayaan perbankan yakni rasio *Non Performing Financing* (NPF). Menurut Dahlan, dalam manajemen lembaga keuangan menjelaskan bahwa Pembiayaan bermasalah adalah pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan/kendali nasabah peminjam⁷.

Hal yang dapat mempengaruhi bank dalam memperoleh profitabilitas, berapapun nilai pembiayaan bermasalah yang dimiliki oleh suatu bank hal tersebut menjadi salah satu prioritas yang sangat diperhatikan oleh pihak perbankan, karena pengaruh yang ditimbulkan apabila terjadi peningkatan pembiayaan bermasalah adalah terganggunya kegiatan operasional perbankan sehingga perolehan pendapatan akan berkurang.

Untuk meminimalisir terjadinya risiko yang ada dalam penyaluran pembiayaan, bank sebelum mengambil keputusan harus memiliki tolak ukur dalam meningkatkan atau menurunkan pembiayaan. Salah satu tolak ukur yang

⁶ Veithzal Rivai,dkk, *Bank and financial Institution Management Conventional and Sharia System*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2007), hlm.460.

⁷Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan, Edisi keempat*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2005), hlm.174.

harus diperhatikan adalah rasio keuangan terhadap pembiayaan adalah *Non Performing Financing* (NPF) atau *Non Performing Loan* (NPL) adalah pembiayaan bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet. Termin *Non Performing Loan* (NPL) diperuntukan bagi bank umum, sedangkan *Non Performing Financing* (NPF) untuk bank syariah.⁸

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio mencerminkan risiko pembiayaan, yaitu membandingkan antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah.⁹

Apabila bank mampu menekan rasio pembiayaan bermasalah di bawah 5%, maka potensi keuntungan yang akan diperoleh akan semakin besar karena bank akan menghemat uang yang diperlukan untuk membentuk cadangan kerugian pembiayaan bermasalah atau penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP).

Dengan semakin kecilnya PPAP yang harus dibentuk bank, dan meningkatnya pembiayaan dalam kategori lancar maka laba usaha yang diperoleh menjadi semakin besar sehingga kinerja bank secara keseluruhan akan ikut membaik. Dengan demikian besarnya pembiayaan bermasalah dan penyisihan penghapusan aktiva produktif merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi besar kecilnya laba yang akan diperoleh perbankan. Bertambahnya

⁸ Eli, *Teori manajemen keuangan pemasaran, perbankan dan SDM*, dalam <http://ekonomi.kabo.boz/2011/11/non-performing-financing-npf.html>. Diakses 28 Oktober 2017

⁹ Edhi Satriyo Wibowo, Muhammad Syaichu, "Analisis Pengaruh Suku Marjin, Inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap Profitabilitas Bank Syariah", dalam *Diponegoro Journal Of Management*, Volume 2, Nomor 2, Tahun 2013, hlm 4.

Non Performing Financing (NPF) akan mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba dan berpengaruh negatif pada Profitabilitas.

Laba dicerminkan sebagai tujuan yang ingin dicapai oleh setiap perusahaan, dalam dunia perbankan dengan tingkat rentabilitas atau disebut juga dengan profitabilitas. Tingkat rentabilitas mencerminkan kemampuan modal bank dalam menghasilkan keuntungan. Dengan tingkat rentabilitas yang tinggi dapat mencerminkan efisien yang tinggi pula. Rasion rentabilitas atau rasio profitabilitas adalah perbandingan laba (setelah pajak) dengan modal (modal inti) atau laba (sebelum pajak) dengan total aset yang dimiliki bank pada periode tertentu.¹⁰

Salah satu penilaian rentabilitas adalah dengan *Return On Equity* (ROE). *Return On Equity* adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (setelah pajak) dengan modal (modal inti) bank, rasio ini menunjukkan tingkat persentase yang dapat dihasilkan oleh *Return On Equity* (ROE) merupakan indikator kemampuan perbankan dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan laba bersih.

Menurut penelitiannya Duddy¹¹ mengungkapkan bahwa ada beberapa variabel yang mempengaruhi besar kecilnya pembiayaan yang disalurkan. Variabel yang dimaksud adalah tingkat bagi hasil (return). *Return On Equity* (ROE) rasio ini merupakan rasio yang paling sering diperhatikan oleh bank, karena rasio ini merupakan rasio yang menjadi tolak ukur keberhasilan bank dalam menghasilkan keuntungan.

¹⁰ Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan kesehatan Bank*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 64.

¹¹ Duddy Roesmana, *Variabel-variabel yang mempengaruhi Pembiayaan pada Perbankan Syariah di Indonesia* ditinjau dari sisi penawaran, *Jurnal Ekbisi* Vol 2, No 2, Juni 2008, hlm.19

Sesuai dengan asumsi bahwa ketika penghimpunan dan penyaluran dana meningkat, maka keuntungan bank meningkat. Ketika pembiayaan bermasalah suatu bank meningkat, maka keuntungan bank menurun. Mengenai hal tersebut, berikut data mengenai perkembangan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), dan *Return On Equity* (ROE) pada PT. Bank BRI Syariah tahun 2014-2016:

Tabel 1.1
Perkembangan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), dan *Return On Equity* (ROE) pada PT. Bank BRI Syariah Periode 2014-2016

Tahun	Triwulan	FDR	↑↓	NPF	↑↓	ROE	↑↓
2014	I	102,13%		3,36%		4,07%	
	II	95,14%	↓	3,61%	↑	0,24%	↓
	III	94,85%	↓	4,19%	↑	0,49%	↑
	IV	93,90%	↓	3,65%	↓	0,44%	↓
2015	I	88,24%	↓	3,96%	↑	6,07%	↑
	II	92,05%	↑	4,38%	↑	7,16%	↑
	III	86,61%	↓	3,86%	↓	6,72%	↓
	IV	84,16%	↓	3,89%	↑	8,20%	↑
2016	I	82,73%	↓	3,90%	↑	7,51%	↓
	II	87,92%	↑	3,83%	↓	7,89%	↑
	III	83,98%	↓	3,89%	↑	7,51%	↓
	IV	81,42%	↓	3,19%	↓	7,40%	↓

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank BRI Syariah Periode 2014-2016¹²

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2014 triwulan II *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mengalami penurunan sebesar 95,14% yang sebelumnya 102,13% dan *Return On Equity* (ROE) mengalami penurunan sebesar 0,24% yang sebelumnya 4,07%. Triwulan III *Non Performing Financing* (NPF) mengalami kenaikan sebesar 4,19% yang sebelumnya 3,61% sedangkan

¹² BRI Syariah, *Laporan Keuangan Periode 2014-2016*, dalam www.brisyariah.co.id. Diakses pada tanggal 29 Oktober 2016.

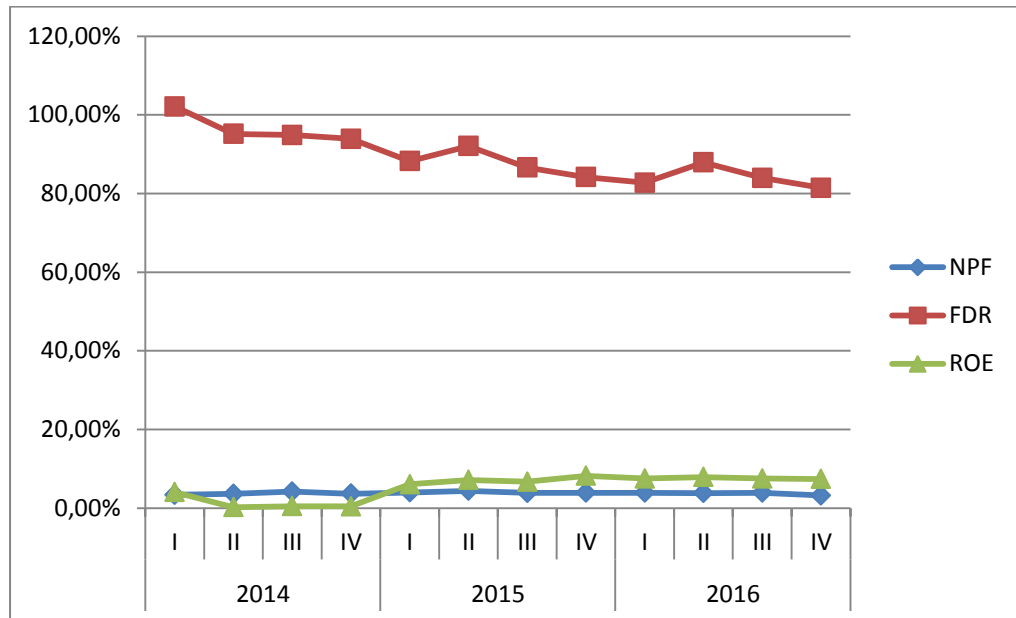
Return On Equity (ROE) mengalami kenaikan sebesar 0,49% yang sebelumnya 0,24%. Sedangkan ditriwulan IV *Non Performing Financing* (NPF) mengalami penurunan sebesar 3,65% yang sebelumnya 4,19% sedangkan *Return On Equity* (ROE) mengalami penurunan sebesar 0,44% yang sebelumnya 0,49%.

Pada tahun 2015 triwulan II *Non Performing Financing* (NPF) mengalami kenaikan sebesar 4,38% yang sebelumnya 3,96% dan *Return On Equity* (ROE) mengalami kenaikan sebesar 7,16% yang sebelumnya 6,07%. Pada triwulan III *Non Performing Financing* (NPF) mengalami penurunan sebesar 3,86% yang sebelumnya 4,38%. Sedangkan *Return On Equity* (ROE) mengalami penurunan sebesar 6,72% yang sebelumnya 7,16%.

Pada tahun 2015 triwulan IV *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mengalami penurunan sebesar 84,16% yang sebelumnya 86,61% sedangkan *Return On Equity* (ROE) mengalami kenaikan sebesar 8,20% yang sebelumnya 6,72%. *Non Performing Financing* (NPF) mengalami kenaikan sebesar 3,89% yang sebelumnya 3,86% dan *Return On Equity* (ROE) mengalami kenaikan sebesar 8,20% yang sebelumnya 6,72%.

Pada tahun 2016 triwulan IV *Non Performing Financing* (NPF) mengalami penurunan sebesar 3,19% yang sebelumnya 3,89% dan *Return On Equity* (ROE) mengalami penurunan sebesar 7,40% yang sebelumnya 7,51%. Berdasarkan uraian diatas dapat divisualisasikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:

Grafik 1.1
Perkembangan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), dan *Return On Equity* (ROE) pada PT. Bank BRI Syariah
Periode 2014-2016



Berdasarkan grafik di atas, pada tahun 2014 triwulan III *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mengalami penurunan, sedangkan *Return On Equity* (ROE) mengalami kenaikan. *Non Performing Financing* (NPF) mengalami kenaikan, sedangkan *Return On Equity* (ROE) mengalami kenaikan. Pada ditriwulan IV *Net-Performing Financing* (NPF) mengalami penurunan, sedangkan *Return On Equity* (ROE) mengalami penurunan.

Pada tahun 2015 triwulan II *Non Performing Financing* (NPF) mengalami kenaikan, sedangkan *Return On Equity* (ROE) mengalami kenaikan. Pada triwulan III *Non Performing Financing* (NPF) mengalami penurunan, Sedangkan *Return On Equity* (ROE) mengalami penurunan. Pada tahun 2015 triwulan IV *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mengalami penurunan, sedangkan *Return On Equity* (ROE) mengalami kenaikan. Pada tahun 2016 triwulan IV *Non Performing Financing* (NPF) mengalami penurunan sedangkan *Return On Equity* (ROE) mengalami penurunan.

Dilihat dari segi teori apabila semakin tinggi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) maka akan semakin tinggi tingkat keuntungan perusahaan karena penempatan dana berupa pembiayaan yang diberikan semakin meningkat, sehingga pendapatan akan semakin meningkat pula. Begitupun sebaliknya, semakin rendah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) maka akan semakin rendah tingkat keuntungan perusahaan, sehingga pendapatan pun menurun pula.¹³

Menurut teori *Non Performing Financing (NPF)* yang menyatakan bahwa apabila tingkat pembiayaan bermasalah *Non Performing Financing (NPF)* tinggi, maka hal tersebut berpengaruh pula pada besarnya pendapatan perusahaan menjadi menurun. Penurunan pendapatan ini mampu mempengaruhi besarnya perolehan laba bank syariah yang akan mempengaruhi besarnya rentabilitas atau profitabilitas yang tercermin dengan *Return On Equity* (ROE) yang diperoleh bank syariah.¹⁴

Return On Equity (ROE) adalah rasio profitabilitas yang membandingkan antar laba bersih (*net profit*) perusahaan dengan aset bersihnya (ekuitas atau modal). Semakin besar *Return On Equity* (ROE), semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.¹⁵ Sehingga perusahaan sangat memperhatikan tingkat *Return On Equity* (ROE), untuk melihat perkembangan *profit* yang didapatkan. Terjadinya

¹³ Setiadi,P.B.2010. *Analisis Hubungan Spread of Interest Rate, Fee Based Income, dan Loan to Deposit Ratio dengan ROA pada perbankan di Jawa Timur*. Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen bisnis. Hlm.67.

¹⁴ Ali Halim. *Akuntansi Keuntungan Daerah*. (Jakarta: Salemba Empat, 2004) hlm. 69.

¹⁵ Iswi Hariyani, *Restrukturasi dan Penghapusan Kredit Macet*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2010) hlm.54

penyimpangan hubungan antar variabel yang diperoleh dari data tabel 1.1 dan grafik 1.1 dengan teori yang ada bahwa menunjukkan adanya fenomena *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF) Net terhadap *Return On Equity* (ROE) di Bank BRI Syariah. Berdasarkan fenomena di atas maka sangatlah penting untuk diteliti penyebab peristiwa itu sehingga dapat diketahui faktor-faktor penyebab peristiwa tersebut. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, **Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF) Net terhadap *Return On Equity* (ROE) di Bank BRI Syariah.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan sebelumnya, bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF) Net diduga memiliki pengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE). Selanjutnya, penulis merumuskan kedalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara parsial terhadap *Return On Equity* (ROE) PT. BRI Syariah?
2. Seberapa besar pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) Net secara parsial terhadap *Return On Equity* (ROE) PT. BRI Syariah?
3. Seberapa besar pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF) secara simultan terhadap *Return On Equity* (ROE) PT. BRI Syariah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan diatas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara parsial terhadap *Return On Equity* (ROE) PT. BRI Syariah;
2. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) Net secara parsial terhadap *Return On Equity* (ROE) PT. BRI Syariah;
3. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF) secara simultan terhadap *Return On Equity* (ROE) PT. BRI Syariah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori manajemen bank syariah.
- b. Untuk tambahan referensi terhadap ilmu perbankan syariah yang berkaitan dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Financing* (NPF) Pembiayaan *Murabahah* terhadap Profitabilitas Pembiayaan *Murabahah*.
- c. Diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan ilmu ekonomi khususnya Manajemen Keuangan Syariah.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Perbankan Syariah

Bank yang berkepentingan dapat mengetahui kinerja keuangan, serta dapat digunakan sebagai salah satu sarana untuk menetapkan strategi usaha dalam waktu yang akan datang.

b. Bagi Penulis

Penulis dapat menggunakannya dalam rangka menambah pengetahuan tentang manajemen keuangan tentunya yang berlandaskan syariah serta sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi.

c. Bagi Pihak Lain

- 1) Memberikan wawasan kepada yang membaca tentang bagaimana permasalahan yang sedang terjadi di dunia Perbankan Syariah di Indonesia
- 2) Memberikan informasi tentang kinerja keuangan pada Bank Syariah

